

# BAB I PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG MASALAH

Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar dapat dipandang dari dua subyek yaitu peserta didik dan pendidik. Dalam proses belajar peserta didik di dorong oleh keingintahuan terhadap tujuan belajar. Tujuan belajar ini dirumuskan oleh guru dan diinformasikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses belajar interaksi yang terjadi dalam pembelajaran merupakan pengolahan informasi yang mana interaksi ini terjadi saat guru melaksanakan proses mengajar dengan peserta didik.

Dalam upaya mencapai pendidikan yang berkualitas, pemerintah telah mengubah kurikulum berbasis kompetensi (KBK) menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi, karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dari peserta didik.<sup>1</sup>

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan pelibatan masyarakat dalam mengaktifkan proses belajar mengajar di sekolah. Dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pendidik diharapkan dapat menciptakan suasana baru di dalam proses kegiatan belajar mengajar, agar peserta didik lebih mudah untuk menerima materi yang disampaikan.

Beberapa mata pelajaran Agama pun tidak luput dari revisi kurikulum. Mulai dari Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqih. Mata pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan Islam yang memberikan bimbingan kepada peserta didik agar dapat dijadikan dasar dalam pandangan

---

<sup>1</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 20.

hidupnya (*way of life*) dengan standar kompetensi yang ditetapkan yaitu kemampuan berorientasi pada perilaku efektif, psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif, tetapi banyak peserta didik yang hanya tahu dari segi kognitifnya saja dan tidak tahu bagaimana cara beribadah yang baik, yang mengakibatkan ibadahnya kurang efektif.

Dalam pembelajaran Fiqih yang mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), setiap standar kompetensi yang ada terdapat beberapa pemecahan masalah. Disamping itu juga dibutuhkan kreatifitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang mengacu pada perilaku dan proses berfikir. Penggunaan strategi pembelajaran harus menyesuaikan dengan materi yang akan dipelajari baik metode maupun model pembelajaran agar peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara peneliti dengan Guru MTs Al-Islam Jepara, bahwa dalam proses pembelajaran fiqih metode yang digunakan adalah lebih banyak menggunakan metode konvensional yaitu ceramah dan sebatas tanya jawab. Peserta didik hanya menelan dan mendengarkan hal-hal yang disampaikan oleh guru. Apalagi karakteristik anak didik khususnya kelas yang penulis teliti yaitu kelas VIII, kurang tertarik belajar fiqih. Metode yang digunakan jelas kurang tepat jika diterapkan dalam proses KBM tersebut. Akibatnya, hasil belajar peserta didik belum maksimal.<sup>2</sup>

Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti merasa tertantang untuk mencari alternatif model pembelajaran yang melibatkan siswa secara keseluruhan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran fiqih. Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang dipadukan dengan permainan secara berkelompok. Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT) secara positif mengandung unsur model kompetisi yang dapat menimbulkan rasa cemas yang justru bisa memotivasi siswa untuk

---

<sup>2</sup>Wawancara dan Dokumen MTs Al-Islam Jepara tahun ajaran 2009-2010

meningkatkan kegiatan belajar mereka. Sedikit rasa cemas memang mempunyai korelasi positif dengan motivasi belajar.<sup>3</sup> Sehingga peserta didik menjadi lebih kritis dalam memecahkan masalah serta lebih leluasa dalam melakukan eksplorasi, yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena ada motivasi untuk bersaing.

Kegiatan pembelajaran Fiqih pada materi pokok makanan dan minuman di MTs Al-Islam Jepara harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan, dan guru hanya sebagai fasilitator. Artinya selama proses pembelajaran, guru berfungsi sebagai penyedia atau pembimbing untuk mempermudah kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, materi Agama yang dipelajari peserta didik bukan sesuatu yang dituntut, tetapi sesuatu yang dicari, dipahami kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari pokok permasalahan diatas maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul *PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM MAPEL FIQIH (Studi Eksperimen di Kelas VIII Semester II MTs Al-Islam Jepara Tahun Ajaran 2010/2011 )*.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar fiqih peserta didik kelas VIII selama ini masih dibawah KKM yang telah ditentukan madrasah yaitu 6,0.
2. Model pembelajaran yang digunakan dalam mengajar masih kurang variatif dan masih sering bersifat konvensional yaitu ceramah yang monoton.
3. Kurangnya variasi dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih sehingga peserta didik merasa bosan dan malas mempelajari Fiqih.

---

<sup>3</sup>Anita Lie, *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2005), hlm, 24.

4. Salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar fiqih adalah dengan memberikan model pembelajaran yang bervariasi. Salah satu model pembelajaran yang bervariasi yang efektif meningkatkan hasil belajar fiqih adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*).

### C. PEMBATAAN MASALAH

Dari identifikasi masalah diatas peneliti membatasi sasaran penelitian antara lain:

1. Sasaran penelitian terbatas pada peserta didik tingkat MTs kelas VIII semester 2, lebih khusus pada peserta didik kelas VIII semester II MTs Al-Islam Jepara.
2. Sasaran penelitian terbatas pada materi pokok makanan dan minuman kelas VIII semester 2.
3. Sasaran penelitian terbatas pada tahun ajaran 2010/2011.

Untuk memudahkan dan menghindari kesalahan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul sebagai berikut:

#### a. Pengaruh

Kata “Pengaruh” dalam bahasa inggris yaitu “*influence*” yang artinya seseorang atau sesuatu yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan atau perbuatan seseorang.<sup>4</sup>

#### b. Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2002), hlm.849

<sup>5</sup>Amin Suyitno, *Penelitian Model-model Pembelajaran Dan Penerapannya di SMP* (Semarang:2007), hlm. 1.

c. Pembelajaran kooperatif tipe TGT (*teams games tournament*)

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>6</sup>

Pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement. Aktifitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT) menggunakan tournament akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, dimana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota lain yang bekerja.<sup>7</sup>

d. Mata pelajaran Fiqih

Mata pelajaran adalah “Pengetahuan dan pengalaman masa lalu yang disusun secara sistematis, logis melalui proses dan metode keilmuan”.<sup>8</sup> Fiqih menurut bahasa artinya tahu atau paham. Menurut istilah ialah ilmu syari’at.<sup>9</sup>

Jadi mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang hukum-hukum islam yang meliputi fikih ibadah, yaitu menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fikih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan

---

<sup>6</sup>Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 37.

<sup>7</sup>Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*, terj. Lita, (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm.163.

<sup>8</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm.5-6.

<sup>9</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqih*,(Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), hlm. 15.

minuman yang halal dan haram, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

e. Hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.<sup>10</sup> Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya.

Prestasi belajar sering dicerminkan sebagai nilai yang menentukan berhasil tidaknya peserta didik setelah belajar.

Hasil belajar merupakan hasil proses belajar. Hasil belajar merupakan “tingkat perkembangan mental” yang lebih baik bila disbanding pada saat pra-belajar.<sup>11</sup> Jadi hasil belajar adalah suatu perolehan dari suatu proses dengan ditandai dengan perubahan. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai mata pelajaran fiqih yang dicapai peserta didik setelah melalui proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Alasan peneliti memilih kelas VIII sebagai objek penelitian karena menurut peneliti, materi makanan dan minuman yang paling cocok menggunakan model pembelajaran tipe TGT, dan materi tersebut hanya ada di kelas VIII. Kemudian alasan memilih MTs Al-Islam Jepara, karena model pembelajaran di sekolah tersebut masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu ceramah. Dan nilai hasil belajar peserta didik masih dibawah KKM.

#### **D. PERUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana pembelajaran Fiqih di kelas VIII MTs Al-Islam Jepara?
2. Seberapa jauh pengaruh penggunaan model pengajaran tipe *teams games tournament* (TGT) terhadap hasil pembelajaran fiqih siswa di kelas VIII MTs Al-Islam Jepara?

---

<sup>10</sup>Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 37.

<sup>11</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *op. cit.*, hlm. 250-251.

## E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan setelah menyelesaikan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Peneliti

- a. Menambah pengetahuan khususnya di bidang pendidikan, yaitu penggunaan metode *Teams Games Tournament* dalam pembelajaran dan proses belajar mengajar pada mata pelajaran Fiqih.
- b. Memberikan bekal agar peneliti sebagai calon guru Agama siap melaksanakan tugas di lapangan, sesuai kebutuhan lapangan.

### 2. Bagi Siswa

- a. Memberikan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi peserta didik dan menghilangkan kejenuhan dalam proses pembelajaran Fiqih.
- b. Meningkatkan hasil belajar Fiqih kelas VIII.
- c. Terjalin kerjasama yang baik antar peserta didik.

### 3. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran Fiqih dalam rangka mewujudkan pelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah.

### 4. Bagi Sekolah

Diperolehnya ketepatan implementasi pembelajaran sesuai tuntutan KTSP sehingga sekolah dapat bertanggungjawab terhadap mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah, orangtua, dan masyarakat pada umumnya, sehingga dengan penelitian ini sekolah akan berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran KTSP.